



**STRATEGI PENINGKATAN KESEJAHTERAAN GURU SENI DI INDONESIA:
ANALISIS TANTANGAN STRUKTURAL DAN MODEL PENGUATAN
PROFESIONALISME**

Tri Danu Satria¹ , Fadillah Annisa²

Prodi Pendidikan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan¹, Sekolah
Rakyat Menengah Atas 2, Aceh Besar²

e-mail: danu@unimed.ac.id , fadillah.annisa@sr.kemsos.go.id

Diterima: 9/3/2026; Direvisi: 6/4/2026; Diterbitkan: 13/4/2026

ABSTRAK

Kesejahteraan guru adalah pilar utama kualitas pendidikan, namun guru seni di Indonesia masih menghadapi tantangan struktural yang signifikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis hambatan sistemik tersebut sekaligus merumuskan model strategi penguatan profesionalisme guru seni. Melalui pendekatan kualitatif dengan desain konseptual-analitis, penelitian ini melakukan studi literatur terhadap berbagai artikel ilmiah dan dokumen kebijakan pendidikan satu dekade terakhir. Teknik analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi pola hubungan antar konsep kesejahteraan dan ekosistem seni. Temuan menunjukkan bahwa posisi marginal pendidikan seni dalam kurikulum, minimnya fasilitas sekolah, serta rendahnya pengakuan sosial menjadi faktor penghambat kesejahteraan yang berdampak pada motivasi dan identitas profesional. Secara khusus, status kepegawaian yang tidak stabil turut memperburuk kondisi ekonomi pendidik. Sebagai solusi, penelitian ini menawarkan model penguatan professional capital yang mengintegrasikan dimensi modal manusia, sosial, dan keputusan melalui pengembangan kompetensi artistik serta perluasan jejaring komunitas kreatif. Simpulan utama menegaskan bahwa peningkatan kesejahteraan guru seni memerlukan transformasi kebijakan sistemik yang inklusif, bukan sekadar pemberian insentif finansial. Integrasi otonomi pedagogik dan dukungan institusional yang kuat sangat esensial untuk memperkuat posisi strategis guru seni sebagai agen kreatif guna mendukung keberlanjutan kualitas pendidikan seni di Indonesia secara holistik dan berkelanjutan bagi masa depan bangsa melalui penguatan pilar kebudayaan nasional yang adil, merata, berdaya saing, serta komprehensif.

Kata Kunci: *Kesejahteraan Guru, Professional Capital, Pendidikan Seni, Kebijakan Pendidikan*

ABSTRACT

Teacher welfare is a key pillar of quality education, yet arts teachers in Indonesia still face significant structural challenges. This study aims to analyze these systemic barriers and formulate a strategic model for strengthening arts teacher professionalism. Using a qualitative approach with a conceptual-analytical design, this study conducted a literature review of various scientific articles and educational policy documents from the past decade. Content analysis techniques were used to identify patterns of relationships between the concepts of welfare and the arts ecosystem. The findings indicate that the marginal position of arts education in the curriculum, minimal school facilities, and low social recognition are factors that hinder welfare, impacting motivation and professional identity. In particular, unstable employment status contributes to the worsening economic conditions of educators. As a solution, this study offers a model for strengthening professional capital that integrates human, social, and decision-making dimensions through the development of artistic competencies and the expansion of



creative community networks. The main conclusion emphasizes that improving arts teacher welfare requires inclusive systemic policy transformation, not simply financial incentives. The integration of pedagogical autonomy and strong institutional support is essential to strengthen the strategic position of art teachers as creative agents to support the sustainability of the quality of art education in Indonesia in a holistic and sustainable manner for the future of the nation by strengthening the pillars of a just, equitable, competitive, and comprehensive national culture.

Keywords: *Teacher Welfare, Professional Capital, Arts Education, Education Policy*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia di era modern yang penuh dengan tantangan kompleks. Proses pembelajaran saat ini tidak lagi sekadar berfokus pada penguasaan materi kognitif belaka, melainkan harus mampu mengintegrasikan pengembangan kreativitas, pembentukan karakter, serta penajaman sensitivitas sosial dan budaya para peserta didik. Salah satu instrumen vital untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui jalur pendidikan seni yang memiliki kontribusi unik dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif serta memperkuat identitas budaya bangsa. Melalui pembelajaran yang bersifat ekspresif, reflektif, dan kolaboratif, siswa dapat membangun kompetensi abad 21 yang mencakup *communication* dan *critical thinking*. Pendidikan seni seharusnya menjadi wadah bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi diri secara holistik sehingga mereka mampu beradaptasi dengan dinamika perubahan zaman yang sangat cepat. Keberadaan mata pelajaran ini memberikan dimensi estetika yang sering kali terlupakan dalam sistem pendidikan konvensional yang kaku. Dengan demikian, penguatan kurikulum seni menjadi sebuah keniscayaan agar sistem pendidikan nasional dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan rasa mendalam serta tajam dalam memaknai setiap fenomena kehidupan (Kapoyos, 2020; Setiaji, 2023; Widiastuti & Anggraini, 2024).

Dalam kerangka sistem pendidikan nasional di Indonesia, pendidikan seni diwujudkan melalui kurikulum mata pelajaran Seni Budaya yang diajarkan secara berjenjang dari sekolah dasar hingga menengah. Mata pelajaran ini mencakup ranah seni musik, seni rupa, seni tari, hingga teater yang bertujuan mengembangkan literasi budaya serta kemampuan estetika peserta didik secara menyeluruh. Pemerintah secara formal mengakui bahwa pengembangan kemampuan kreatif adalah bagian integral dari pendidikan yang bersifat *holistic* demi mencetak warga negara yang berkualitas. Namun, realitas implementasinya di lapangan sering kali menghadapi kendala strategis, terutama mengenai posisi tawar mata pelajaran seni di tengah dominasi mata pelajaran eksakta yang dianggap lebih prestisius. Meskipun secara teoretis guru seni memegang peranan sentral sebagai agen kreatif, keberadaan mereka sering kali dipandang sebelah mata dalam struktur birokrasi pendidikan formal. Kualitas pembelajaran yang diberikan kepada siswa sangat bergantung pada kompetensi dan motivasi guru, namun dukungan terhadap mereka masih dirasa sangat minim. Ketimpangan perhatian antara idealisme kurikulum dengan praktik kesejahteraan tenaga pendidik menjadi isu krusial yang perlu segera mendapatkan solusi konkret demi kemajuan mutu pendidikan di masa mendatang nanti (Isma et al., 2023; Mawarni et al., 2023; Samala et al., 2024).

Fakta di lapangan menunjukkan adanya jurang pemisah yang lebar antara ekspektasi ideal dengan kondisi senyatanya yang dihadapi oleh para pendidik seni di berbagai institusi. Masalah utama muncul dari paradigma pendidikan yang masih menempatkan seni sebagai mata pelajaran pelengkap atau *supplementary* dibandingkan dengan matematika atau sains yang dipandang sebagai indikator utama keberhasilan akademik. Akibatnya, alokasi sumber daya,



fasilitas laboratorium seni, ruang ekspresi, hingga dukungan pengembangan karier bagi guru seni sering kali tidak menjadi prioritas utama pihak sekolah. Keterbatasan fasilitas ini menghambat inovasi metode pembelajaran dan menurunkan semangat profesionalisme guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif bagi siswa. Selain itu, kompetensi artistik guru seni yang bersifat kualitatif sering kali sulit diukur dengan instrumen evaluasi formal yang cenderung bersifat kuantitatif dan kaku. Kondisi ini menyebabkan kontribusi nyata mereka dalam membangun karakter kreatif siswa kurang mendapatkan apresiasi yang layak dari sistem manajemen pendidikan. Guru seni akhirnya terjebak dalam tekanan kerja yang tinggi tanpa dukungan fasilitas yang memadai untuk menyalurkan bakat profesional mereka secara optimal bagi kepentingan pendidikan seluruh peserta didik di setiap satuan pendidikan (Azhar & Istikomah, 2026; Isma et al., 2023; Pardiyawan et al., 2026; Sari, 2022; Wijiyono et al., 2022; Zulfikar & Hidayat, 2026).

Isu kesejahteraan guru menjadi variabel penentu dalam keberhasilan proses pedagogis, di mana kesejahteraan tidak hanya terbatas pada aspek finansial tetapi juga mencakup dimensi psikologis dan sosial. Guru yang sejahtera cenderung memiliki motivasi kerja yang tinggi serta mampu membangun hubungan emosional yang positif dengan peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung. Namun, observasi di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru seni mengalami *teacher burnout* akibat beban kerja yang tidak sebanding dengan penghargaan yang diterima. Fenomena ini terlihat jelas dalam pengamatan awal di SMP Negeri 8 Semarang pada tahun ajaran 2025/2026, di mana dukungan institusional terhadap kegiatan kreatif guru seni masih sangat terbatas. Kurangnya peluang untuk pengembangan praktik artistik secara berkelanjutan membuat identitas profesional guru seni sebagai seniman sekaligus pendidik menjadi tergerus oleh rutinitas administratif yang menjemukan. Tekanan ekonomi dan kurangnya pengakuan sosial terhadap profesi ini semakin memperburuk kondisi mental para tenaga pendidik di lapangan. Jika dibiarkan, penurunan kualitas interaksi antara guru dan siswa akan menjadi konsekuensi logis yang sangat merugikan masa depan pendidikan karakter dan budaya bagi generasi penerus di seluruh Indonesia (Jalaluding & Nisa, 2026; Listrianti & Khoiriyah, 2026; Oktaviana et al., 2025; Safitri et al., 2026).

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian yang secara khusus menelaah kesejahteraan guru seni di Indonesia dengan perspektif yang lebih komprehensif dan multidimensional. Nilai kebaruan dari studi ini terletak pada upaya mengintegrasikan analisis tantangan struktural dengan perumusan model strategi penguatan profesionalisme yang adaptif terhadap ekosistem industri kreatif masa kini. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang bersifat umum, inovasi ini menawarkan pendekatan yang mempertimbangkan karakteristik unik guru seni sebagai subjek yang memerlukan ruang ekspresi artistik serta dukungan kebijakan yang berpihak. Fokus utama penelitian adalah merumuskan solusi praktis guna meningkatkan taraf hidup dan martabat profesi guru seni melalui pengakuan kompetensi yang lebih adil dan sistematis. Dengan menggabungkan perspektif pedagogi, ekonomi, dan sosial, diharapkan tercipta sebuah jembatan yang menghubungkan kebutuhan individu guru dengan tuntutan kurikulum nasional yang dinamis. Upaya ini bukan hanya tentang meningkatkan pendapatan, melainkan tentang menjaga keberlanjutan pendidikan seni sebagai pilar pembentuk masyarakat yang inovatif. Melalui strategi yang terstruktur, diharapkan posisi strategis guru seni dapat dikembalikan sebagai motor penggerak utama bagi kreativitas bangsa yang berdaulat demi mewujudkan generasi emas di masa mendatang.

METODE PENELITIAN



Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian konseptual-analitis (*conceptual research*) yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam berbagai tantangan struktural yang mempengaruhi kesejahteraan guru seni di Indonesia serta merumuskan model strategi penguatan profesionalisme guru seni dalam ekosistem pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara komprehensif melalui analisis terhadap konteks, makna, serta hubungan antar konsep yang berkaitan dengan kesejahteraan guru dan profesionalisme pendidik. Penelitian konseptual merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada pengembangan kerangka teoritis atau model konseptual melalui sintesis literatur dan analisis kritis terhadap berbagai teori dan temuan penelitian sebelumnya. Pendekatan ini sering digunakan dalam kajian pendidikan untuk mengembangkan model analisis baru yang dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori maupun kebijakan pendidikan.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya mengintegrasikan berbagai perspektif teoritis mengenai *teacher welfare*, *professional capital*, dan *arts education* untuk merumuskan model strategi peningkatan kesejahteraan guru seni yang relevan dengan konteks sistem pendidikan di Indonesia. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi literatur (*literature review*) yang bersumber dari berbagai publikasi ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini diprioritaskan dari publikasi ilmiah yang diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan didasarkan pada perkembangan teori dan penelitian terbaru dalam bidang pendidikan dan kesejahteraan guru.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, serta mengorganisasi berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi topik, kualitas publikasi ilmiah, serta kontribusinya terhadap pengembangan kerangka konseptual penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) terhadap literatur yang telah dikumpulkan. Analisis isi dilakukan untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama, hubungan antar konsep, serta pola temuan penelitian yang berkaitan dengan kesejahteraan guru seni dan profesionalisme guru. Analisis isi memungkinkan peneliti untuk memahami hubungan antara berbagai konsep teoritis serta mengembangkan model konseptual yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena kesejahteraan guru seni dalam sistem pendidikan (Krippendorff, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Tantangan Struktural dan Marginalisasi Pendidikan Seni

Tantangan struktural dalam sistem pendidikan nasional sering kali menempatkan mata pelajaran seni pada posisi kurang menguntungkan dibandingkan dengan disiplin ilmu sains atau matematika yang dianggap lebih prioritas. Secara kebijakan, marginalisasi ini terlihat dari alokasi waktu pembelajaran relatif sempit serta beban administratif berat bagi para pendidik di bidang kesenian tersebut. Guru seni sering kali dipandang sebagai pelengkap kurikulum saja, sehingga suara mereka dalam perumusan kebijakan pendidikan tingkat sekolah maupun nasional jarang mendapatkan perhatian serius. Padahal, pendidikan seni memiliki peran sangat krusial dalam membangun karakter, kreativitas, serta sensitivitas budaya peserta didik yang tidak dapat digantikan mata pelajaran lainnya secara utuh. Ketimpangan prioritas ini menciptakan hambatan sistemik bagi guru seni untuk mengembangkan inovasi pembelajaran lebih eksperimental dan bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi kebijakan



lebih inklusif untuk menempatkan pendidikan seni sebagai pilar utama kurikulum nasional demi mewujudkan pendidikan holistik bagi masa depan generasi bangsa Indonesia yang kreatif, inovatif, serta berdaya saing (Budiman et al., 2026; Minarti et al., 2025; Prasetya et al., 2026; Sutrisno & Syukur, 2023).

Selain faktor kebijakan, dukungan institusional yang berkaitan dengan fasilitas fisik menjadi kendala nyata yang menghambat efektivitas proses pembelajaran seni di berbagai sekolah menengah saat ini. Ketersediaan ruang praktik yang memadai, alat musik yang layak, serta bahan rupa yang berkualitas masih menjadi barang langka bagi sebagian besar sekolah di daerah. Guru seni sering kali dituntut untuk menjadi kreatif dengan sumber daya yang sangat terbatas, yang pada akhirnya dapat menguras energi serta motivasi profesional mereka secara perlahan. Dukungan sekolah terhadap kegiatan ekstrakurikuler seni juga sering kali dianggap sebagai beban biaya tambahan daripada investasi dalam pengembangan bakat siswa yang potensial. Tanpa adanya infrastruktur yang mendukung, visi pendidikan seni untuk menghasilkan generasi yang kreatif dan apresiatif hanya akan menjadi angan-angan yang sulit untuk direalisasikan secara maksimal. Revitalisasi fasilitas pendidikan seni di sekolah merupakan kebutuhan mendesak untuk memastikan guru seni dapat menjalankan peran profesionalnya dengan standar yang lebih bermartabat demi mendukung kenyamanan kerja (Minarti et al., 2025; Suprayitno et al., 2023; Utami & Pamungkas, 2025).

2. Kesejahteraan Guru Seni dalam Dimensi Ekonomi dan Psikologis

Kesejahteraan ekonomi guru seni mencakup dimensi gaji, tunjangan profesi, serta jaminan sosial yang sering kali masih berada di bawah standar kebutuhan hidup layak bagi para profesional. Ketidakpastian status kepegawaian bagi banyak guru seni honorer menciptakan beban mental yang signifikan dan menghambat fokus mereka dalam menjalankan tugas pendidikan yang sangat kompleks. Penghasilan yang tidak memadai sering kali memaksa para guru seni untuk mencari pekerjaan sampingan sebagai praktisi seni di luar jam sekolah agar dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kondisi ini secara langsung berdampak pada penurunan kualitas persiapan mengajar serta minimnya waktu untuk melakukan refleksi pedagogik yang mendalam terhadap proses pembelajaran. Kesejahteraan ekonomi yang rendah juga menyebabkan profesi guru seni kurang diminati oleh generasi muda berbakat yang memiliki potensi artistik yang sangat tinggi dan luar biasa. Peningkatan standar upah serta kepastian jenjang karier bagi guru seni merupakan langkah fundamental yang harus segera diambil oleh pemerintah untuk menjaga keberlanjutan kualitas pendidikan seni nasional secara menyeluruh (Eka & Pamungkas, 2022; Ginting et al., 2022; Risdiany & Herlambang, 2021; Sugiarto et al., 2024).

Dimensi psikologis dari kesejahteraan guru seni juga dipengaruhi oleh tingkat kepuasan kerja serta pengakuan sosial yang mereka terima dari lingkungan sekolah dan masyarakat luas. Rasa dihargai sebagai seorang profesional pendidikan yang memiliki keahlian artistik unik sangat menentukan motivasi intrinsik guru dalam terus berinovasi di dalam ruang kelas yang dinamis. Namun, persepsi masyarakat yang masih memandang rendah profesi guru seni dibandingkan profesi akademik lainnya sering kali menciptakan rasa rendah diri atau keterasingan profesional yang mendalam. Keseimbangan antara beban kerja administratif yang tinggi dengan tuntutan kreativitas artistik sering kali menyebabkan stres yang berkepanjangan bagi para pendidik di bidang kesenian ini. Dukungan emosional dari rekan sejawat serta pimpinan sekolah sangat dibutuhkan untuk membangun ketahanan psikologis guru dalam menghadapi tantangan struktural yang ada saat ini. Pengakuan atas kontribusi guru seni dalam membangun identitas budaya bangsa harus diwujudkan melalui pemberian ruang ekspresi yang lebih luas serta penghargaan sosial yang tulus bagi kontribusi nyata mereka (Marjuni, 2020;



Minarti et al., 2025; Pardiyawan et al., 2026; Rosyidah et al., 2026; Setiaji, 2023; Zuanda & Sugito, 2022).

3. Peran Professional Capital dalam Meningkatkan Kapasitas Guru

Penguatan modal manusia atau *human capital* bagi guru seni sangat berkaitan dengan pengembangan kompetensi pedagogik serta kapasitas artistik yang harus diperbarui secara berkala dan konsisten. Guru seni yang memiliki akses terhadap pelatihan profesional yang berkualitas akan lebih mampu menghadirkan metode pembelajaran yang inovatif serta relevan dengan perkembangan industri kreatif global. Selain kapasitas individu, modal sosial berupa jaringan kolaborasi antar guru seni dan komunitas praktisi juga memegang peranan penting dalam memperkaya perspektif pendidikan di sekolah. Pertukaran ide serta pengalaman dalam forum komunitas seni dapat memicu lahirnya proyek seni kolaboratif yang melibatkan siswa secara lebih aktif dan bermakna bagi masyarakat. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga memberikan dukungan moral bagi guru dalam menghadapi isolasi profesional yang sering kali mereka alami di sekolah. Penguatan modal sosial ini harus didukung oleh kebijakan sekolah yang memfasilitasi guru untuk berjejaring dengan seniman profesional maupun lembaga budaya demi kemajuan bersama secara kolektif.

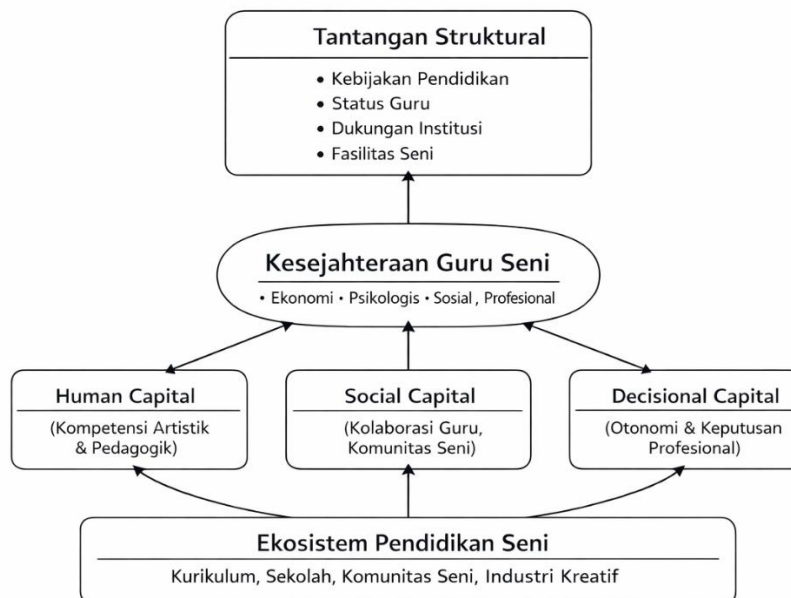
Modal keputusan atau *decisional capital* merupakan dimensi otonomi profesional yang memungkinkan guru seni untuk mengambil keputusan pedagogik berdasarkan pengalaman dan refleksi mendalam mereka sendiri. Guru yang memiliki kebebasan untuk merancang kurikulum seni yang adaptif akan lebih efektif dalam merespons kebutuhan serta potensi unik yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Otonomi ini mencakup keleluasaan dalam memilih materi ajar, teknik artistik, serta metode evaluasi yang dianggap paling sesuai dengan konteks sosial budaya di lingkungan sekolah masing-masing. Namun, sistem pendidikan yang terlalu kaku dan berorientasi pada standarisasi sering kali membatasi ruang gerak guru dalam mengekspresikan kreativitas instruksional mereka secara bebas dan bertanggung jawab. Penguatan otonomi profesional ini harus dibarengi dengan peningkatan akuntabilitas moral guru seni dalam menjaga standar kualitas pendidikan yang telah ditetapkan secara nasional. Ketika guru merasa dipercaya untuk mengambil keputusan penting bagi siswanya, rasa tanggung jawab profesional serta kesejahteraan psikologis mereka akan meningkat secara signifikan guna mendukung kemandirian guru (Jalaluding & Nisa, 2026; Jaliah et al., 2020; Jamilus, 2022; Oktaviana et al., 2025; Saprudin et al., 2021).

4. Strategi Penguatan Ekosistem Pendidikan Seni Nasional

Ekosistem pendidikan seni yang sehat memerlukan integrasi yang harmonis antara lingkungan sekolah, komunitas seni lokal, serta dukungan pemerintah melalui regulasi yang berpihak pada kreativitas. Sekolah harus mampu bertransformasi menjadi pusat ekspresi budaya yang menyediakan ruang terbuka bagi siswa dan guru seni untuk berkolaborasi dengan seniman profesional di luar lembaga. Interaksi dengan dunia seni nyata di luar sekolah akan memberikan wawasan praktis bagi siswa mengenai peran seni dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat modern. Ekosistem yang inklusif ini juga harus melibatkan orang tua siswa serta tokoh masyarakat untuk bersama-sama menghargai nilai penting pendidikan seni bagi pertumbuhan karakter anak. Pemerintah daerah memiliki peran penting dalam memfasilitasi sarana pertunjukan atau pameran yang dapat diakses oleh sekolah sebagai bagian dari proses apresiasi seni publik. Dengan membangun keterhubungan yang kuat antara sekolah dan komunitas budaya, pendidikan seni tidak lagi terisolasi tetapi menjadi bagian integral dari

denyut nadi kehidupan budaya bangsa yang sangat dinamis (Emerald & Paramita, 2024; Putri & Pamungkas, 2025; Sartono, 2021; Setyoningsih, 2023).

Strategi peningkatan kesejahteraan guru seni dalam jangka panjang harus menyentuh aspek keterhubungan antara dunia pendidikan dengan sektor industri kreatif yang sedang berkembang pesat saat ini. Kurikulum seni di sekolah perlu menyelaraskan kompetensi yang diajarkan dengan kebutuhan dunia kerja nyata agar siswa memiliki kesiapan dalam menghadapi tantangan ekonomi masa depan. Guru seni harus didorong untuk memahami dinamika ekonomi kreatif agar dapat memberikan bimbingan karier yang tepat bagi siswa yang berbakat di bidang artistik. Integrasi ini akan meningkatkan nilai strategis pendidikan seni di mata masyarakat dan pemerintah sebagai motor penggerak inovasi ekonomi nasional yang berkelanjutan. Kesejahteraan guru seni secara otomatis akan meningkat seiring dengan semakin kuatnya pengakuan atas kontribusi mereka dalam mencetak sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif. Kerjasama antara sekolah dan perusahaan kreatif dapat diwujudkan melalui program magang guru maupun penyediaan fasilitas pembelajaran yang lebih modern dan mutakhir demi mendukung kualitas pendidikan seni yang profesional.



Gambar 1. Model Konseptual Strategi Peningkatan Kesejahteraan Guru Seni di Indonesia

Model konseptual penelitian ini menggambarkan bahwa kesejahteraan guru seni dipengaruhi oleh berbagai tantangan struktural dalam sistem pendidikan yang meliputi kebijakan pendidikan, status profesional guru, dukungan institusi, serta ketersediaan fasilitas pendidikan seni. Dalam menghadapi tantangan tersebut, penguatan profesionalisme guru melalui pendekatan *professional capital* yang terdiri dari *human capital*, *social capital*, dan *decisional capital* menjadi strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan guru seni. Keseluruhan proses tersebut berlangsung dalam konteks ekosistem pendidikan seni yang melibatkan kurikulum, institusi pendidikan, komunitas seni, serta sektor industri kreatif.

Pembahasan

Analisis terhadap tantangan struktural menunjukkan bahwa pendidikan seni masih terjebak dalam kondisi marginalisasi yang signifikan di dalam sistem kurikulum nasional saat ini. Ketimpangan prioritas antara disiplin sains dan seni berdampak pada terbatasnya alokasi



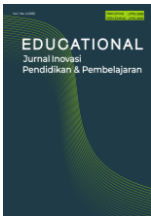
waktu serta tingginya beban administratif yang harus ditanggung oleh pendidik kesenian di lapangan. Fenomena ini menciptakan hambatan sistemik yang menghalangi munculnya inovasi pembelajaran bersifat *experimental* dan bermakna bagi pengembangan karakter serta sensitivitas budaya siswa (Budiman et al., 2026; Minarti et al., 2025; Prasetya et al., 2026; Sutrisno & Syukur, 2023). Selain kendala kebijakan, dukungan institusional berupa penyediaan fasilitas fisik seperti ruang praktik dan alat musik berkualitas masih menjadi persoalan krusial yang belum terselesaikan sepenuhnya. Guru seni sering dipaksa bekerja melampaui batas kreativitas dengan sumber daya yang sangat minim, sehingga menurunkan motivasi profesional mereka secara bertahap. Tanpa adanya revitalisasi infrastruktur yang memadai, upaya untuk mewujudkan generasi yang apresiatif terhadap budaya akan sulit tercapai secara maksimal di tengah keterbatasan fasilitas sekolah yang ada saat ini (Minarti et al., 2025; Suprayitno et al., 2023; Utami & Pamungkas, 2025). Situasi darurat.

Kesejahteraan ekonomi merupakan fondasi utama yang menentukan stabilitas profesional guru seni dalam menjalankan tugas edukasi yang kompleks di sekolah menengah saat ini. Pendapatan yang berada di bawah standar kebutuhan hidup layak serta ketidakpastian status kepegawaian bagi guru honorer memicu beban mental yang sangat berat bagi mereka. Kondisi finansial yang tidak stabil ini memaksa pendidik mencari penghasilan tambahan di luar sekolah, yang pada akhirnya mendegradasi kualitas persiapan mengajar serta waktu untuk melakukan refleksi pedagogik (Eka & Pamungkas, 2022; Ginting et al., 2022; Risdiany & Herlambang, 2021; Sugiarto et al., 2024). Di sisi lain, dimensi psikologis juga tertekan oleh minimnya pengakuan sosial dari lingkungan masyarakat yang masih memandang rendah kompetensi artistik dibandingkan dengan kemampuan akademik lainnya. Rasa terasing secara profesional dan tekanan administratif tinggi berkontribusi pada tingkat stres bagi guru seni (Marjuni, 2020; Minarti et al., 2025; Pardiyawan et al., 2026; Rosyidah et al., 2026; Setiaji, 2023; Zuanda & Sugito, 2022). Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan tuntutan kerja dengan pemberian ruang ekspresi tulus guna membangun identitas bangsa bagi masa depan seluruh pendidik.

Implementasi konsep *professional capital* menawarkan solusi strategis untuk memperkuat kapasitas guru seni melalui pengembangan modal manusia, sosial, dan keputusan secara terintegrasi. Penguatan *human capital* melalui pelatihan yang relevan dengan industri kreatif global memungkinkan guru menghadirkan metode pembelajaran yang lebih inovatif serta adaptif terhadap perkembangan zaman. Selain itu, pengembangan *social capital* melalui jaringan kolaborasi antar praktisi seni sangat penting untuk mengatasi isolasi profesional yang sering dirasakan oleh pendidik di lingkungan sekolah. Melalui pertukaran ide dalam komunitas, guru dapat menginisiasi proyek seni kolaboratif yang lebih bermakna bagi siswa dan masyarakat luas. Penguatan *decisional capital* memberikan otonomi bagi guru untuk merancang kurikulum yang fleksibel sesuai dengan konteks sosial budaya setempat (Jalaluding & Nisa, 2026; Jaliah et al., 2020; Jamilus, 2022; Oktaviana et al., 2025; Saprudin et al., 2021). Namun, sistem pendidikan yang kaku sering kali menjadi penghambat utama bagi guru dalam mengekspresikan kreativitas instruksional mereka secara mandiri. Ketika guru diberikan kepercayaan penuh untuk mengambil keputusan pedagogik yang tepat, rasa tanggung jawab serta kesejahteraan psikologis mereka akan meningkat secara signifikan dalam mendukung kemandirian profesionalisme guru.

Membangun ekosistem pendidikan seni yang tangguh memerlukan integrasi yang harmonis antara institusi sekolah, komunitas seniman lokal, serta dukungan regulasi pemerintah yang berpihak pada kreativitas. Sekolah harus bertransformasi menjadi pusat ekspresi budaya yang inklusif dengan membuka ruang kolaborasi bagi seniman luar guna memberikan wawasan





praktis bagi seluruh peserta didik. Keterlibatan orang tua dan tokoh masyarakat juga menjadi faktor penentu dalam menghargai nilai penting pendidikan seni bagi pertumbuhan karakter generasi muda. Pemerintah daerah memegang peran vital dalam menyediakan sarana publik sebagai wadah apresiasi karya seni siswa secara luas dan berkelanjutan (Emerald & Paramita, 2024; Putri & Pamungkas, 2025; Sartono, 2021; Setyoningsih, 2023). Strategi jangka panjang harus menyorot pada penyelarasan kurikulum dengan kebutuhan industri kreatif yang berkembang pesat agar lulusan memiliki daya saing tinggi. Guru seni perlu didorong memahami dinamika ekonomi kreatif agar mampu memberikan bimbingan karier yang akurat. Kerjasama dengan sektor industri melalui program magang serta teknologi modern akan meningkatkan nilai strategis pendidikan seni serta kesejahteraan guru melalui pengakuan profesional secara nyata. Hal ini menjadi kunci utama dalam transformasi pendidikan seni nasional.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa kesejahteraan guru seni merupakan fenomena multidimensional yang memerlukan pendekatan holistik untuk menyelesaikannya secara tuntas dalam sistem pendidikan nasional. Tantangan yang dihadapi tidak hanya terbatas pada masalah finansial, tetapi mencakup aspek struktural dan profesional yang saling berkaitan satu sama lain secara kompleks. Peningkatan kesejahteraan profesional terbukti berkorelasi positif dengan keterlibatan kerja yang lebih tinggi serta komitmen terhadap praktik pembelajaran yang bersifat inovatif di dalam kelas. Pendidikan seni memerlukan penguatan kebijakan yang lebih komprehensif agar mendapatkan perhatian yang setara dengan disiplin ilmu lainnya guna menjamin keberlanjutan kualitas pendidikan nasional. Konsep *professional capital* memberikan kerangka kerja yang efektif untuk memperkuat kompetensi individu dan kolaborasi kolektif dalam ekosistem pendidikan yang lebih inklusif. Melalui otonomi pedagogik yang lebih luas, guru seni dapat merancang strategi pengajaran yang relevan dengan kebutuhan unik siswa serta tuntutan zaman. Dengan demikian, integrasi antara kebijakan, penguatan profesionalisme, serta pengembangan ekosistem kondusif akan mampu menempatkan guru seni sebagai aktor utama bermartabat dalam mencetak sumber daya manusia kreatif bagi masa depan bangsa Indonesia melalui peran strategis mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan guru seni di Indonesia merupakan persoalan yang bersifat struktural dan multidimensional yang tidak dapat dilepaskan dari dinamika kebijakan pendidikan, dukungan institusional, serta pengakuan sosial terhadap profesi guru seni. Analisis literatur menunjukkan bahwa posisi pendidikan seni yang masih relatif marginal dalam sistem kurikulum nasional berdampak pada terbatasnya prioritas terhadap pengembangan fasilitas pembelajaran seni, keterbatasan dukungan institusional, serta terbatasnya peluang pengembangan karier bagi guru seni. Kondisi tersebut tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan ekonomi guru, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan profesional, psikologis, dan sosial yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas pembelajaran seni di sekolah.

Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa kesejahteraan guru seni memiliki hubungan yang erat dengan tingkat profesionalisme guru dalam menjalankan praktik pembelajaran. Guru seni yang memiliki akses terhadap pengembangan kompetensi, dukungan institusional yang memadai, serta pengakuan profesional yang jelas cenderung memiliki motivasi kerja yang lebih tinggi dan mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Oleh karena itu, upaya peningkatan kesejahteraan guru seni tidak dapat dilakukan hanya melalui kebijakan peningkatan insentif ekonomi, tetapi memerlukan pendekatan

kebijakan yang lebih komprehensif yang mengintegrasikan penguatan profesionalisme guru dengan pengembangan ekosistem pendidikan seni yang berkelanjutan.

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini menawarkan model strategi peningkatan kesejahteraan guru seni yang berbasis pada penguatan *professional capital* yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu *human capital*, *social capital*, dan *decisional capital*. Penguatan *human capital* perlu dilakukan melalui kebijakan pengembangan kompetensi guru seni secara berkelanjutan, termasuk pelatihan pedagogi seni, pengembangan kompetensi artistik, serta integrasi praktik seni dalam pembelajaran. Sementara itu, penguatan *social capital* dapat dilakukan melalui kebijakan yang mendorong kolaborasi antara sekolah, komunitas seni, lembaga budaya, dan sektor industri kreatif sehingga tercipta ekosistem pendidikan seni yang lebih dinamis dan kontekstual. Adapun penguatan *decisional capital* memerlukan kebijakan yang memberikan ruang otonomi profesional bagi guru seni dalam merancang pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, H. H. P., & Istikomah, I. (2026). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMP. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 708. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9502>
- Budiman, J. L., Pulukadang, W. T., Katili, S., Pulukadang, M. A., & Husain, R. I. (2026). Meningkatkan kreativitas karya seni 3 dimensi melalui model PjBL pada siswa kelas IV. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 145. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8926>
- Eka, E. S., & Pamungkas, J. (2022). Peningkatan keterampilan seni terhadap potensi anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6215. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3316>
- Emerald, S., & Paramita, S. (2024). Marketing public relations dalam mempopulerkan seni modern dan kontemporer di museum. *Prologia*, 8(1), 160. <https://doi.org/10.24912/pr.v8i1.27575>
- Ginting, R. R., Ginting, E. V., Hasibuan, R. J., & Perangin-angin, L. M. (2022). Analisis faktor tidak meratanya pendidikan di Sdn0704 Sungai Korang. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(4), 407. <https://doi.org/10.59141/japendi.v3i04.778>
- Isma, A., Isma, A., Isma, A., & Isma, A. (2023). Peta permasalahan pendidikan abad 21 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 11. <https://doi.org/10.61255/jupiter.v1i3.153>
- Jalaluding, M., & Nisa, K. R. (2026). Profesionalisme guru sebagai pilar utama peningkatan mutu pendidikan. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 6(1), 298. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i1.9509>
- Jaliah, J., Fitria, H., & Martha, A. (2020). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan manajemen kepala sekolah terhadap kinerja guru. *Journal of Education Research*, 1(2), 146. <https://doi.org/10.37985/joe.v1i2.14>
- Jamilus, J. (2022). The revitalization of teacher empowerment as professionals in the era 4.0. *AL-TA LIM*, 29(3), 201. <https://doi.org/10.15548/jt.v29i3.669>
- Kapoyos, R. J. (2020). Paradigma pendidikan seni melalui ideologi liberal dan ideologi konservatif dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v2i1.38>



- Listrianti, F., & Khoiriyah, S. (2026). Strategi hubungan guru-siswa dalam peningkatan mutu pendidikan di program keagamaan MAN. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 1091. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9700>
- Marjuni, A. (2020). Penghargaan profesi guru sebagai agen perubahan. *Inspiratif Pendidikan*, 9(2), 208. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i2.18341>
- Mawarni, H., Wahyuni, N. S., & Larassati, M. A. (2023). Peningkatan manajemen kurikulum merdeka belajar sekolah menengah pertama di Kabupaten Sumbawa Barat. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(5). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5642>
- Minarti, K., Santi, N. N., & Hunaifi, A. A. (2025). Optimalisasi peran guru dalam peningkatan kreativitas siswa melalui pembelajaran seni budaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 4272. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2137>
- Oktaviana, M., Putr, E. I. E., Satwika, Y. W., Satiningsih, S., Laksmiwati, H., Savira, S. I., & Chishomuddin, M. F. (2025). Bahagia dalam mengajar: Program psikologi positif untuk meningkatkan well-being dan motivasi guru di Thailand. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 722. <https://doi.org/10.51878/community.v5i2.7575>
- Pardiyawan, P., Sugiantoro, S., Ali, M., Afdal, M., Khaeruddin, K., & Victorynie, I. (2026). Rekonseptualisasi diklat guru dalam pengembangan profesional berkelanjutan: Analisis literatur. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 962. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9689>
- Prasetya, A. S. T., Kusumawardani, D., & Herdiati, D. (2026). Menghidupkan suasana lewat suara: Media interaktif musik ilustrasi dalam pembelajaran seni musik SMA. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 435. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.5645>
- Putri, C. F., & Pamungkas, J. (2025). Eksplorasi ekspresi seni anak usia dini melalui tari daerah dan musik tradisional angklung: Studi di TKN Pembina dan TK Santa Theresia. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 1026. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1172>
- Risdiany, H., & Herlambang, Y. T. (2021). Pengembangan profesionalisme guru dalam mewujudkan kualitas pendidikan di Indonesia. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(3), 817. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.434>
- Rosyidah, H., Naqiyah, N., & Khusumadewi, A. (2026). Internalisasi nilai-nilai budaya lokal “gulat okol” melalui bimbingan konseling multikultural. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 145. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9384>
- Safitri, I., Naqiyah, N., & Khusumadewi, A. (2026). Pelestarian budaya salim dan ucap salam saat bertemu guru dalam membentuk karakter siswa. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 425. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.9352>
- Samala, A. D., Rawas, S., Criollo-C, S., Bondarenko, O., Samala, A. G., & Novaliendry, D. (2024). Harmony in education: An in-depth exploration of Indonesian academic landscape, challenges, and prospects towards the golden generation 2045 vision. *TEM Journal*, 2436. <https://doi.org/10.18421/tem133-71>
- Saprudin, S., Indrati, B., Muladriyani, S., Supriyatna, A., & Wahyudi, W. (2021). Pengaruh harga diri dan efikasi diri terhadap kepuasan kerja serta implikasinya terhadap



- kinerja guru SMP Muhammadiyah Kota Bogor. *JIMF (JURNAL ILMIAH MANAJEMEN FORKAMMA)*, 4(2). <https://doi.org/10.32493/frkm.v4i2.10035>
- Sari, W. S. (2022). Implementasi prinsip pengembangan sumber daya manusia (SDM) dalam penerapannya di beberapa bidang berbasis ekonomi dan syariah. *KarismaPro*, 13(1), 32. <https://doi.org/10.53675/karismapro.v13i1.254>
- Sartono, D. (2021). Implikasi pendidikan luar sekolah anak melalui paguyuban seni jemblung di era global. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 25(2), 59. <https://doi.org/10.21831/hum.v25i2.40207>
- Setiaji, D. (2023). Analisis pembelajaran seni terhadap esensi dan tujuan pendidikan. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1685. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.3146>
- Setyoningsih, L. (2023). Penerapan metode pembelajaran demonstrasi dalam upaya peningkatan prestasi belajar seni budaya yang memuat menggambar flora, fauna dan benda alam pada siswa kelas VII-A semester 1 SMP Negeri 1 Tulungagung tahun pelajaran 2018/2019. *Patria Educational Journal (PEJ)*, 3(1), 18. <https://doi.org/10.28926/pej.v3i1.844>
- Sugiarto, M. O. S., Handyaningrum, W., & Suryandoko, W. (2024). Program belajar bersama maestro dalam pengembangan pendidikan seni di SMA. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 22(1), 23. <https://doi.org/10.21831/imaji.v22i1.62192>
- Suprayitno, S., Wiryanto, W., Fauziddin, M., & Julianto, J. (2023). Inovasi guru dalam pembelajaran seni musik untuk siswa kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3117. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4703>
- Sutrisno, A. B., & Syukur, S. W. (2023). Desain pedagogis pembelajaran project based learning (PBL) dalam pendidikan seni STEAM. *Jurnal Pelita*, 3(2), 130. <https://doi.org/10.54065/pelita.3.2.2023.386>
- Utami, A. P., & Pamungkas, J. (2025). Kolaborasi seni tari dan musik sebagai media pembelajaran kreatif di pendidikan anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 1048. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1251>
- Widiastuti, U., & Anggraini, A. (2024). Kompetensi guru dalam mengajar notasi balok pada siswa sekolah dasar. *Grenek Music Journal*, 13(1), 86. <https://doi.org/10.24114/grenek.v13i1.56581>
- Wijiyono, E., Anif, S., & Muhibbin, M. (2022). Transformasi nilai psikologi humanisme Abraham H Mashlow terhadap pengelolaan stress guru pada proses pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6548. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3303>
- Zuanda, Z., & Sugito, S. (2022). Motivasi aktualisasi kemampuan dalam menggambar pada siswa kelas XI di SMAS persiapan stabat. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 606. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.39345>
- Zulfikar, R., & Hidayat, H. (2026). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru melalui platform merdeka mengajar (PMM). *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 276. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8910>